

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tentang nilai-nilai yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMKN 1 Balongan, dapat disimpulkan bahwa buku ajar tersebut mengandung nilai-nilai moral pendidikan agama Islam sesuai dengan standar isi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Adapun paham-paham radikalisme dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan adanya satu materi yang terindikasi radikal, yakni terdapat pada pembahasan materi sejarah kebudayaan Islam, bab 10 “Bangun dan Bangkitlah Wahai Pejuang Islam”, buku ajar PAI kelas XI terbitan Kemendikbud, yang mencantumkan ajaran tauhid versi Muhammad ibn Abdul Wahhab yang membolehkan membunuh orang musyrik. Untuk selebihnya, selain satu materi tersebut semua materi yang ada pada buku ajar PAI SMA umum dari kelas X, XI dan XII semuanya tidak ada masalah yang berkenaan dengan perbedaan agama dan bahkan memuat nilai-nilai ajaran toleransi dan menganjurkan peserta didik untuk menghargai perbedaan agama yang disajikan dengan bahasa yang bijak dan santun.
2. Nilai-nilai moderasi dalam buku teks tauhid di SMA Islam Al Ishlah Tajug Indramayu ialah nilai toleransi dengan sikap terbuka dalam mencari ilmu sehingga menghormati pendapat orang lain, nilai *tawasuth* dan *tawazun* dalam menjalankan syariat ibadah yaitu dengan menjalani aspek ibadah secara seimbang, nilai kedamaian yakni anti radikal dan kekerasan dengan menebarkan kedamaian sebagai refleksi hidup bertuhan yang memiliki *asmaul husna*, nilai egaliter dengan persatuan dan menumbuhkan rasa saling menghargai, Nilai kedamaian yang terkandung dalam cabang-cabang iman yang dasarnya adalah kasih sayang, anjuran untuk berlaku baik dengan ikhsan sesama manusia menekankan pentingnya musyawarah, kebebasan berpendapat dan beragama. Adapun materi dengan indikasi berpaham radikal dalam buku teks tauhid di SMA Islam Al Ishlah Tajug Indramayu setelah diteliti dan

ditela'ah bahwa kitab ini memiliki stigma negatif terhadap kelompok agama yang berbeda yakni kelompok agama yang dianut sebagian besar masyarakat islam di Indonesia yang beraqidah ashari, sedikit membid'ahkan pandangan mereka yang berbeda dan memonopoli kebenaran, menafsirkan ayat-ayat ambigu yang jika tidak dipahami secara komprehensif maka ayat tersebut seakan mengusung khilafah, menolak demokrasi dan hukum undang-undang meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, memiliki stigma negatif terhadap pandangan-pandangan ideologi barat seperti Komunisme, sekulerisme, kapitalisme, nasionalisme dan atheisme.

3. Titik temu nilai-nilai moderasi beragama dan paham radikal antara buku ajar PAI yang diajarkan di jenjang SMA umum dengan kitab tauhid di pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu adalah toleransi dan larangan melakukan tindak kekerasan. Adapun titik temu paham radikal yang terdapat pada kedua buku tersebut adalah mengkafirkan orang yang tidak mau berhukum dengan hukum Allah dan eksklusif yaitu meyakini bahwa hanya pahamnya lah yang benar. melihat dari titik temu tersebut peneliti dalam hal ini mendapati perbedaan diantara keduanya yakni nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada buku PAI jenjang SMA umum memiliki pembahasan moderasi yang bersifat kebangsaan dan dengan materi yang disajikan dalam bentuk rubrik-rubrik sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Sedangkan, dalam bentuk tauhid pembahasan moderasi disajikan secara samar dan implisit sehingga dalam hal ini sangat dibutuhkan guru yang berpaham moderat untuk dapat mampu menjelaskan kaidah-kaidah tauhid yang tidak umum di masyarakat Indonesia atau bahkan dianggap tauhid wahabi tetapi dijelaskan secara moderat kepada peserta didik.

B. Saran

1. Pemerintah terus melibatkan penyelenggara pendidikan dan unsur-unsur di dalamnya sebagai upaya melawan radikalisme.
2. Upaya pencegahan munculnya radikalisme tidak hanya tanggung jawab guru PAI, tetapi guru mata pelajaran umum juga perlu menyisipkan nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajarannya.

3. Memperbanyak kegiatan-kegiatan di luar ruang kelas yang relevan dengan semangat kontra radikalisme, seperti mengadakan seminar dengan tema kontra radikalisme. Mengadakan gelar wicara dengan mengundang para ahli atau pelaku radikalisme yang telah insyaf.

